

## BAB III

## STRUKTUR NARATIF BUKAN KARENA KAU

Dalam bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa analisis novel *Bukan Karena Kau* mempergunakan teori Strukturalisme Dinamik, yaitu menekankan pada interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna karya sastra. Sedangkan di dalam interpretasi makna karya sastra diperlukan adanya teori struktur naratif. Teori struktur naratif ditujukan untuk mengidentifikasi perwujudan penyajian peristiwa. Dengan demikian interpretasi makna karya sastra dapat dicapai.

Pada proses interpretasi makna karya sastra terlebih dahulu akan diuraikan mengenai wujud novel *Bukan Karena Kau*.

## 3.1 Wujud Objek Penelitian

Wujud objek penelitian berupa novel yang berukuran 13,5 cm x 20,5 cm, dengan tebal halaman 116 halaman. Pada halaman 1 sampai dengan 108 berisi cerita novel itu sendiri, sedang halaman 109 sampai dengan 115 berisi kata penutup yang berupa ulasan dari B. Rahmanto. Pada halaman 116 novel tersebut berisi biografi singkat pengarang.

Novel *Bukan Karena Kau* pada sampul bagian depan berwarna dasar merah muda, dengan ilustrasi tiga orang manusia. Salah satu adalah gambar seorang wanita yang berada di tengah dua laki-laki. Laki-laki yang sejajar dengan wanita yang disampingnya, memegang pistol dan laki-laki yang

satunya menghadap ke depan dengan ekspresi yang tidak begitu jelas, tetapi kelihatan giginya. Gambar laki-laki tersebut tampak menunjukkan suasana batin yang dialaminya.

Pada bagian tengah atas novel tersebut tertulis nama pengarang Toha Mohtar, dengan warna hitam. Sedang di bawahnya tertulis judul novel *Bukan Karena Kau* dengan huruf berwarna putih yang lebih besar. Sedangkan pada sampul bagian belakang warna dasarnya adalah coklat keemasan. Pada bagian atas terdapat tulisan *Bukan Karena Kau* dengan huruf besar yang berwarna merah muda.

### 3.2 Struktur Naratif Bukan Karena Kau (Mury) <sup>P</sup><sub>b</sub>

Analisis struktur naratif bertujuan untuk mendapatkan susunan teks. Untuk mengamati struktur naratif dilakukan dengan cara menganalisa sekuen (sequence) yang dapat diketahui dari setiap bagian ujaran yang membentuk suatu makna.

Sekuen menurut (Zaimar, 1991:16) dapat dinyatakan dengan kalimat, dapat juga dengan satuan yang lebih tinggi. Kadang-kadang suatu sekuen dapat dipecah lagi dalam sekuen yang lebih kecil. Adapun sekuen-sekuen dalam *Bukan Karena Kau* sebagai unit naratif yang membentuk satuan makna dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### I. Kematian Hasan di kantor polisi

1. Hasan roboh dan tangannya menggenggam pistol colt
2. Hasan tersenyum dan berbisik lemah mengatakan

tentang kertas-kertas folio di lantai penginapan untuk Inspektur Dahana

3. Agen Joni membawa lembar folio yang dikatakan Hasan.

II. Keputusan Hasan untuk pulang ke kota asalnya

4. Hasan naik kereta api jurusan Jakarta-Surabaya

5. Hasan didenda kondektur tua karena kelebihan trayek

6. Hasan tiba di kota asalnya

III. Hasan tinggal di penginapan Haji Darmawi

7. Haji Darmawi menyambut kedatangan Hasan dengan penuh suka cita

8. Gambaran penginapan tua Haji Darmawi

IV. Hasan menjelajahi kota asalnya

9. Pagi hari setelah bangun tidur Hasan berkeliling kota

10. Hasan terkenang masa kecilnya

11. Pada waktu petang hari Hasan baru kembali ke penginapan

V. Haji Darmawi menemui Hasan untuk berbicang-bincang menjelang malam hari

12. Haji Darmawi menanyakan pengalaman Hasan selama meninggalkan kota asalnya

13. Haji Darmawi bercerita tentang penginapan tua miliknya

13.1. Haji Darmawi jemu mengurus penginapan

13.2. Haji Darmawi kesulitan modal untuk

mengembangkan usaha penginapan

14. Haji Darmawi menawarkan usaha penginapannya kepada Hasan

15. Haji Darmawi bercerita tentang almarhum ayah Hasan

16. Muncul dua orang tamu di penginapan seorang laki-laki dan seorang perempuan

VI. Kedatangan Hermina dan Hermanto di penginapan

17. Hasan merasa gemetar dan ada yang bergejolak dalam kepala dan dadanya

17.1. Hasan mengetahui tentang wanita yang datang bersama laki-laki di penginapan itu

17.2. Menurut Pak Haji tamu tersebut dari Semarang tapi berlogat Sunda

17.3. Hasan gelisah sambil memperhatikan kamar tamu penginapan

18. Hendrik Winata menemui tamu penginapan yang baru tiba

VII. Rencana perampokan di pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho

19. Hasan mendengar pembicaraan Hermanto dengan Hendrik Winata

20. Hendrik Winata memberi informasi sasaran perampokan kepada Hermanto

21. Hendrik Winata meninggalkan penginapan

22. Hasan meninggalkan jendela tempat ia mendengar pembicaraan rencana perampokan

VIII. Hasan merebahkan tubuhnya dengan perasaan cemas

23. Otak Hasan tidak mau berhenti berpikir
  24. Hasan ingin melaporkan kejadian yang dilihatnya kepada polisi tetapi ragu-ragu
  25. Hasan mengetahui tentang keberadaan Hendrik Winata
    - 25.1. Hendrik Winata adalah penjahat besar yang ditakuti penduduk kota
  26. Hasan dibayangi rencana perampokan
    - 26.1. Hasan teringat Lo Peng Ho
    - 26.2. Hasan teringat pabrik Lo Peng Ho
- IX. Kedatangan Hermina di kamar Hasan
27. Hermina dan Hasan berbincang-bincang
    - 27.1. Hermina minta kepercayaan Hasan agar tidak menceritakan pembicaraan yang didengarnya kepada orang lain
    - 27.2. Hermina mengetahui Hasan telah mendengar pembicaraan mengenai rencana perampokan
    - 27.3. Hermina mengetahui keberadaan Hasan selama dalam penginapan
    - 27.4. Hermina bercerita tentang keluarganya dan dirinya setelah ditinggalkan Hasan
    - 27.5. Komentar Hasan tentang Hermanto teman Hermina
  28. Perdebatan Hasan dengan Hermina
    - 28.1. Hermina tersinggung dengan perkataan Hasan
    - 28.2. Hasan merasa terpesona kembali dengan Hermina
    - 28.3. Hermina mengejek sikap Hasan yang pengecut

- 28.4. Hasan membayangkan nasib ayah Hermina
- 29. Hasan berjanji tidak akan membocorkan rahasia yang didengarnya
- 30. Hasan merasa berat melepas kepergian Hermina
- X. Hasan termenung setelah bangun tidur
- 31. Hasan membayangkan Hermina, Hermanto. Lo Peng Ho dan Haji Darmawi
- 32. Pertemuan Hasan dengan Hermina
  - 32.1. Perbincangan Hasan dengan Hermina
  - 32.2. Hermina terharu mendengar kisah Hasan
- 33. Hermina meninggalkan kamar Hasan
- XI. Hasan meninggalkan penginapan untuk menikmati suasana kota
- 34. Dalam perjalanan Hasan melamun
  - 34.1. Hasan melaporkan kepada polisi tentang peristiwa perampokan
  - 34.2. Hasan teringat ucapan Hermina
  - 34.3. Hasan teringat kisah petani kelapa pinggiran di lereng gunung, di lembah dan di daratan bengawan Solo
- 35. Hasan tidak sengaja melewati dan melihat pabrik minyak kelapa Nasional milik Lo Peng Ho
- 36. Hasan bertemu dengan Darto teman lamanya yang bekerja di pabrik
- 37. Percakapan Hasan dengan Darto
  - 37.1. Darto menjadi orang kepercayaan Lo Peng Ho
- 38. Hasan diajak Darto melihat penggilingan kopra

- 39. Hasan mengamati seluruh keadaan pabrik dan mendapatkan bahan yang diinginkan
- 40. Menurut cerita Darto bahwa Lo Peng Ho pergi ke luar kota
- 41. Hasan kembali ke penginapan dengan perasaan cemas dan bingung

#### XII. Kegelisahan Hasan

- 42. Hermina menemui Hasan bahwa perampokan yang direncanakan dibatalkan karena ada kepincangan
- 43. Hasan menawarkan untuk tidak meninggalkan perampokan

#### XIII. Hasan bertemu dengan Hermanto

- 44. Hasan menawarkan diri menggantikan posisi Hendrik Winata
- 45. Hermanto menolak keinginan Hasan karena tidak percaya kepada orang asing yang belum dikenalnya
- 45. Hasan mengatakan dirinya mengetahui seluruh situasi serta kode brankas dan alat yang dipersiapkan dalam rencana perampokan
- 46. Hermanto menerima tawaran Hasan setelah memikirkan kebenaran ucapan Hasan
- 47. Hermina mengenalkan Hasan kepada Hermanto

#### XIV. Hermina meninggalkan kota

- 48. Menjelang sore Hermina meninggalkan kota diantar oleh Hermanto ke stasiun
- 49. Hasan dan Hermanto menyusun siasat
- 50. Hasan gelisah menghadapi rencana yang akan

dilakukan

- XV. Pembicaraan Hasan dengan Haji Darmawi
51. Haji Darmawi menginginkan agar Hasan mengelola usaha penginapan miliknya
- XVI. Perampokan berdarah di pabrik milik Lo Peng Ho
52. Pukul 03.00 Hasan dan Hermanto berada di pabrik Lo Peng Ho
  53. Hermanto berkelahi dengan Mang Karta penjaga malam pabrik
  54. Hasan memberikan petunjuk kepada Hermanto untuk membuka brankas
  55. Mang Karta siuman dari pingsan dan melemparkan pisaunya kepada Hasan
  56. Hasan menembak Mang Karta untuk membela diri
  57. Hasan menyesali kejadian yang diperbuat
  58. Hasan dan Hermanto meninggalkan pabrik
- XVII. Hasan kembali ke penginapan dengan perasaan kacau
59. Hasan merasa bersalah
  60. Hermanto menemui Hasan untuk memberikan sebagian uang hasil perampokan
  61. Hasan gelisah telah membunuh Mang Karta
  62. Pagi-pagi sekali Hermanto meninggalkan penginapan
  63. Hasan mengurung diri dalam kamar hingga wajahnya pucat
  64. Darto menemui Hasan di penginapan
    - 64.1. Darto ketakutan mendengar cerita Hasan
    - 64.2. Darto mengatakan saat peristiwa itu ia



berada di rumah janda luar kota

65. Hasan merenung atas perbuatan yang tidak disengaja telah menghilangkan nyawa orang lain
66. Hendrik Winata mendatangi Hasan meminta bagian hasil perampokan karena mengetahui sepak terjang Hasan
67. Hasan bertengkar dengan Hendrik karena tidak mau memberikan sebagian uang hasil perampokan
68. Hendrik Winata meninggalkan penginapan dengan luka di tangannya

XVIII Haji Darmawi mendatangi Hasan di kamarnya

69. Haji Darmawi menceritakan tentang peristiwa pembunuhan dan perampokan di pabrik Lo Peng Ho serta meninggalnya Mang Karta dalam perampokan itu
70. Hasan teringat Mang Karta yang mendendanya ketika naik kereta api
71. Hasan merasakan kecemasan dalam dirinya

XIX. Hasan meninggalkan penginapan saat Haji Darmawi mengadakan pengajian

72. Hasan meninggalkan penginapan menyusuri jalanan kota
73. Orang-orang ramai membicarakan peristiwa perampokan
74. Hasan ke rumah Hendrik Winata untuk memberikan sebagian uang hasil perampokan
  - 74.1. Hasan disambut Loesye istri Hendrik Winata
  - 74.2. Hendrik Winata menyambut kedatangan Hasan

dengan perasaan senang

74.3. Hasan dan Hendrik membicarakan Hermanto

XX. Hasan kembali ke penginapan dengan perasaan kacau

75. Hasan merasa kehilangan harapan hidup, makna, tujuan dan karsanya

XXI. Haji Darmawi jatuh sakit setelah kematian Mang Karta

76. Sumin memberitahu Hasan bahwa Haji Darmawi sakit

77. Hasan menemui Haji Darmawi di kamar

78. Haji Darmawi bercerita tentang mimpinya kepada Hasan

79. Bu Haji melarang suaminya berbicara

80. Perasaan Hasan gelisah

80.1. Dokter yang memeriksa Haji Darmawi bercerita tentang pembunuhan dan mayat yang diperiksanya

80.2. Dokter yang memeriksa Haji Darmawi berkata kepada Hasan

80.2.1. Hasan tidak terlihat dalam pengambilan jenazah Mang Karta

80.2.2. Pembunuh Mang Karta adalah jago tembak

80.2.3. Peluru menembus antara kedua mata korban

80.3. Dokter kagum kepada kemahiran menembak pembunuh

81. Lamunan Hasan tentang persidangan dirinya

81.1. Dokter yang memeriksa mayat Mang Karta

bersaksi

81.2. Kesaksian Mayor Hendarto

81.2.1. Hasan adalah bekas anak buah

81.2.2. Hasan mempunyai kecakapan menembak  
yang dikenal seluruh resimen

81.3. Hasan ingat bahwa semasa gerilya tidak  
pernah melanggar disiplin dan banyak jasanya  
pada batalyon

81.4. Hasan berdiri di tengah ruang sidang dengan  
tengkuk dan lutut gemetar

81.5. Jaksa berkata agar Hasan memperagakan cara  
menembak Mang Karta

81.6. Darto bersaksi dalam persidangan

81.6.1. Hasan pernah berdemonstrasi

82. Bu Haji menghentikan lamunan Hasan

82.1. Bu Haji menyuruh Hasan menjaga Haji Darmawi

83. Bu haji berharap agar Hasan menggantikan usaha  
penginapan

XXII. Hasan meninggalkan rumah Haji Darmawi

84. Hasan merasa menghancurkan hati Haji Darmawi dan  
istrinya

85. Hasan bertemu Sumin saat tiba di penginapan

85.1. Sumin mengatakan ada polisi yang datang ke  
penginapan menanyakan daftar tamu penginapan

85.2. Hasan tidak peduli lagi akan penjara dan  
bentuk hukuman apapun

XXIII Inspektur Dahana dan agen Joni membaca catatan pengakuan Hasan

86. Catatan pengakuan Hasan terdiri dari tiga puluh lembar folio yang disusun agak kacau kemudian disusun dan dikembangkan agen Joni menjadi lima puluh lembar folio

XXIV. Hendrik Winata ditangkap polisi

87. Hendrik Winata melihat mayat Hasan di kantor polisi

87.1. Hendrik Winata membenarkan mayat yang dilihatnya adalah Hasan

88. Hendrik Winata menceritakan tentang luka tangannya serta semua kejadian yang terdapat dalam surat Hasan

89. Hendrik bercerita awal perkenalannya dengan Hermanto

89.1. Hendrik menerima surat yang menyatakan ingin berkenalan dari seseorang

89.2. Hendrik dan Hermanto mengadakan pertemuan di rumah makan Tionghoa

89.3. Hendrik dan Hermanto mengadakan ikrar perampokan serta pembagian tugas

90. Hendrik memeriksa alamat Hermanto

90.1. Alamat Hermanto palsu sama seperti yang terdapat dalam buku tamu penginapan

91. Hendrik Winata diinterogasi oleh petugas

91.1. Hendrik telah berhadapan dengan Hermanto

yang tinggi kadar otaknya

91.2. Hendrik hanya memikirkan kemungkinan hasil perampokan

92. Polisi kehilangan jejak Hermanto

92.1. Haji Darmawi hanya mengingat logat Sunda yang dipakai Hermanto sehingga tidak menjanjikan harapan

93. Haji Darmawi berada di kantor polisi menyaksikan mayat Hasan

93.1. Haji Darmawi tersentuh perasaannya

93.2. Haji Darmawi bangga akan pengakuan Hasan namun menyesali kematian Hasan yang bertentangan dengan ajaran agama

XXV. Penguburan mayat Hasan

94. Penguburan mayat Hasan diikuti penduduk secara berduyun-duyun

95. Kematian Hasan menjadi perbincangan penduduk kota

96. Haji Darmawi bersedih meratapi nasibnya

### 3.2.1 Peringkat Sekuen-sekuen

Dalam suatu sekuen terdapat peringkat sekuen yang lebih kecil. Sekuen-sekuen tersebut ada yang merupakan *kernel* dan ada yang merupakan *satellite*. Pada teks novel *Bukan Karena Kau* ditemukan sebanyak dua puluh lima sekuen dan tiap sekuen membawahi *kernel*, serta terdapat *kernel* yang membawahi beberapa *satellite*

Diagram yang menyatakan rangkaian sekuen dalam satuan *kernel* dan *satellite* dapat berupa diagram peringkat elemen-elemen. Diagram sekuen tersebut menunjukkan bahwa *Bukan Karena Kau* memiliki tiga tingkatan sekuen, dan empat tingkatan sekuen. Namun juga terdapat sekuen yang memiliki lima tingkatan sekuen. Misalnya S-I, memiliki ikatan sekuen, yaitu *kernel* 1, 2, dan 3. Pada S-XI, memiliki empat tingkatan sekuen, yaitu *kernel* 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40 dan 41. *Kernel* 34 memiliki peringkat yang lebih kecil, yaitu *satellite* 34.1, 34.2, dan 34.3. Sedangkan *kernel* 37 memiliki satu *satellite*, yaitu 37.1.

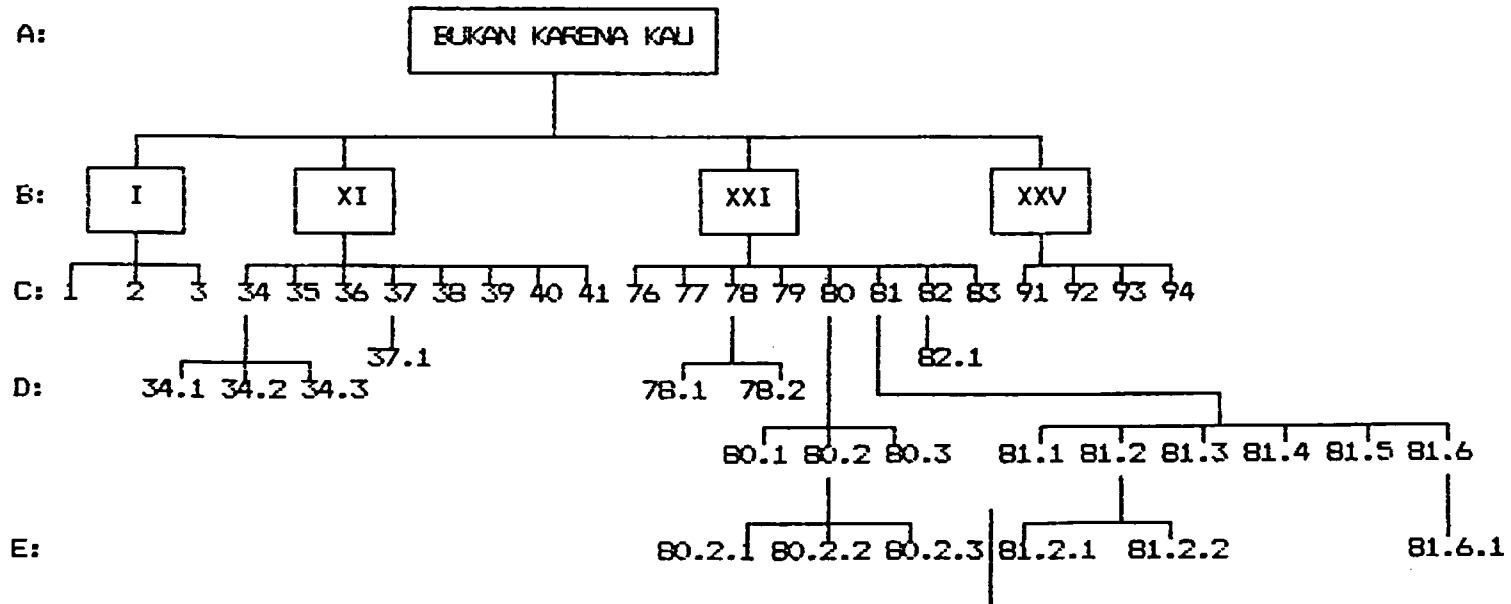
Adapun S-XXI, memiliki lima tingkatan sekuen, yaitu *kernel* 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, dan 83. *Kernel* 80 memiliki peringkat yang lebih kecil, yaitu *satellite* 80.1, 80.2, dan 80.3. *Satellite* 80.2 memiliki peringkat yang lebih kecil, yaitu 80.2.1, 80.2.2, dan 80.2.3. Sedangkan pada *kernel* 81 memiliki *satellite* 81.1, 81.2, 81.3, 81.4, 81.5, dan 81.6. *Satellite* 81.2, memiliki peringkat yang lebih kecil, yaitu 81.2.1. dan 81.2.2. Pada *satellite* 81.6 juga memiliki peringkat yang lebih kecil, yaitu 81.6.1 dan *kernel*

82 memiliki *satellite* satu, yaitu 82.1.

Adapun peringkat sekuen-sekuen dalam teks novel *Bukan Karena Kau* dapat digambarkan sebagai berikut:

- A : Teks Bukan Karena Kau secara keseluruhan
- B : Sekuen-sekuen yang merupakan kernel
- C : Sekuen-sekuen yang merupakan kernel
- D : Sekuen-sekuen yang merupakan *satellite*
- E : Sekuen-sekuen yang merupakan *satellite*

**DIAGRAM PERINGKAT SEKUEN-SEKUEN  
TEKS BUKAN KARENA KAU**





### 3.2.2. Urutan Sekuen dalam Fungsi Struktur Naratif

#### 3.2.2.1. Urutan Wacana (*Discourse*)

Novel *Bukan Karena Kau* menggunakan bahasa yang konvensional, oleh karena itu penentuan masing-masing sekuen dapat diketahui dengan mudah. Urutan wacana merupakan salah satu hal yang penting dalam pencapaian makna *Bukan Karena Kau*. Urutan wacana merupakan urutan sekuen-sekuen yang mengandung fakta dalam teks. Melalui urutan wacana dapat diketahui urutan teks secara apa adanya. Urutan wacana dapat disebut sebagai fakta teks. Urutan wacana *Bukan Karena Kau* adalah sebagai berikut:

- I. Kematian Hasan di kantor polisi
- II. Keputusan Hasan untuk pulang ke kota asalnya
- III. Hasan tinggal di penginapan Haji Darmawi
- IV. Hasan menjelajahi kota asalnya
- V. Haji Darmawi menemui Hasan menjelang malam untuk berbincang-bincang
- VI. Kedatangan Hermina dan Hermanto di penginapan
- VII. Rencana perampokan di pabrik milik Lo Peng Ho
- VIII. Hasan merebahkan tubuhnya di kamar dengan perasaan cemas
- IX. Kedatangan Hermina di kamarnya
- X. Hasan termenung setelah bangun tidur
- XI. Pagi hari Hasan meninggalkan penginapan untuk menikmati suasana kota
- XII. Kegelisahan Hasan
- XIII. Hasan bertemu dengan Hermanto

- XIV. Hermina meninggalkan kota
- XV. Perbincangan Haji Darmawi dengan Hasan
- XVI. Perampokan di pabrik Lo Peng Ho
- XVII. Hasan berada di penginapan dengan perasaan kacau
- XVIII. Haji Darmawi mendatangi Hasan di kamarnya
- XIX. Hasan meninggalkan penginapan saat Haji Darmawi mengadakan pengajian
- XX.. Hasan berada di penginapan dengan perasaan kacau
- XXI. Haji Darmawi jatuh sakit setelah kematian Mang Karta
- XXII. Hasan meninggalkan rumah Haji Darmawi
- XXIII. Inspektur Dahana dan agen Joni baca catatan pengakuan Hasan
- XXIV. Hendrik Winata ditangkap polisi
- XXV. Penguburan mayat Hasan

Secara tekstual novel *Bukan Karena Kau* terdiri dari 14 bab, namun berdasarkan unit naratif terdapat dua puluh lima sekuen. Dalam urutan wacana yang terdapat di atas terlihat bahwa *Bukan Karena Kau* dalam mengisahkan cerita menggunakan teknik *back tracking*. Namun peristiwa -peristiwa yang terjadi dalam novel disusun secara berkesinambungan dan saling terkait. Hal tersebut mengakibatkan cerita dalam *Bukan Karena Kau* mampu memberikan kenikmatan kepada pembaca. Pembaca dapat mengikuti cerita secara berurutan, karena setiap peristiwa memiliki hubungan.

Setelah memperoleh urutan wacana, maka dapat diketahui bahwa sekuen pertama (selanjutnya S-I) mempunyai hubungan dengan keseluruhan sekuen dalam novel tersebut. S-I

merupakan pengantar terhadap keseluruhan cerita, yang merupakan awal cerita dikisahkan.

S-II merupakan kisah kedatangan Hasan di kota asalnya. Pada bagian inilah seharusnya dimulai, jika berdasarkan logika cerita. Jadi S-II merupakan bagian yang menunjukkan cerita yang sebenarnya dimulai. Kemudian S-II dilanjutkan pada S-III saat Hasan tiba di penginapan Haji Darmawi dan berlanjut sampai S-IV dan S-V.

Pada S-IV cerita beralih pada pembicaraan antara Hermina bekas kekasih Hasan dengan Hermanto. Selanjutnya S-V mengisahkan tentang pembicaraan Hasan dengan Haji Darmawi. Sedangkan S-VII menceritakan tentang rencana perampokan di pabrik Lo Peng Ho yang didengar Hasan sehingga membuat Hasan menjadi gelisah (S-VIII). S-VIII dilanjutkan dengan S-IX yang merupakan kisah kedatangan Hermina di kamar Hasan.

Memasuki S-X menceritakan tentang perubahan diri Hasan, setelah bertemu dengan Hermina, Hasan sering merenung, sehingga tidak betah berada di penginapan dan memutuskan berjalan-jalan menikmati suasana kota (S-XI). Dalam perjalanan di kota Hasan secara tidak sengaja, melewati pabrik yang akan dirampok dan Hasan bertemu dengan teman lamanya yang bekerja di pabrik tersebut.

Hasan bertambah gelisah setelah mengalami kejadian di pabrik (S-XIII).

S-XIII merupakan kelanjutan dari S-XII, S-XII berisi tentang pertemuan Hasan dengan Hermanto yang bersepakat mengadakan perampokan. Sedang S-XIV menceritakan kepergian

Hermi dari kota.

Pada S-XV adalah perbincangan Hasan dan Haji Darmawi. S-XVI adalah pelaksanaan rencana perampokan oleh Hasan dan Hermanto.

Peristiwa perampokan mengakibatkan Mang Karta meninggal, sehingga membuat perasaan kacau (S-XVII). Hasan merasa bersalah dan penuh penyesalan. S-XVIII, Haji Darmawi menceritakan peristiwa perampokan dan pembunuhan kepada Hasan. Saat Haji Darmawi mengadakan pengajian, Hasan meninggalkan penginapan menuju rumah Hendrik (S-XIX). Pulang dari rumah Hendrik Hasan merasa gelisah (XX). Sedangkan Haji Darmawi jatuh sakit setelah kematian Mang Karta (XXI).

S-XXII menceritakan Hasan pulang dari rumah Haji Darmawi kembali ke penginapan. Hasan tidak peduli terhadap dirinya dan tembok penjara. S-XXII dilanjutkan S-I yang menceritakan kepergian Hasan ke kantor polisi untuk menyerahkan diri. Hasan membuat pengakuan dan akhirnya ditembak mati.

Inspektur Dahana bersama agen Joni membaca catatan pengakuan yang dikatakan Hasan sebelum meninggal, selanjutnya menyusun catatan pengakuan tersebut (S-XXIII). Hendrik Winata ditangkap dan diinterogasi polisi. Ia membenarkan apa yang dikatakan Hasan dalam catatan pengakuan (S-XXIV). Akhirnya mayat Hasan dikuburkan (S-XXV), diikuti penduduk secara berduyun-duyun.

Setelah dilakukan pengurutan sekuen, maka terlihat bahwa dalam *Bukan Karena Kau* tersusun secara tidak

berurutan. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat diurutkan berdasarkan sekuen-sekuen yang ada sebagai berikut:

S-II, S-III, S-IV, S-V, S-VI, S-VII, S-VIII, S-IX, S-X, S-XI, S-XII, S-XIII, S-XIV, S-XV, S-XVI, S-XVII, S-XVIII, S-XIX, S-XX, S-XXI, S-XXII, S-I, S-XXIII, S-XXIV, dan S-XXV. Dapat disimpulkan novel tersebut menggunakan teknik *back tracking*, karena S-I yang seharusnya berada di awal cerita, terletak sebelum akhir cerita. Oleh karena itu dalam *Bukan Karena Kau* S-II sampai S-XXII, cerita berjalan secara lurus, kemudian dilanjutkan dengan S-I, S-XXIII, S-XXIV dan S-XXV.

Adanya kejutan-kejutan yang disajikan pada peristiwa-peristiwa yang membangun novel, menyebabkan cerita menjadi menarik dan tidak membosankan, sehingga pembaca ingin melanjutkan cerita yang dibaca sampai selesai.

### 3.2.2.2. Urutan Kronologis (*Story*)

Urutan kronologis didapatkan setelah ditentukan sekuen. Untuk itu peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau* diurutkan lebih dahulu menurut logika cerita, berdasarkan sekuen dari urutan wacana. Urutan wacana tersebut mendukung dalam penentuan urutan kronologis.

Berdasarkan hal di atas, maka urutan wacana dan urutan kronologis berhubungan erat. Melalui urutan wacana (*Discourse*), maka urutan kronologis (*Story*) diidentifikasi, sehingga urutan kronologis dalam *Bukan Karena Kau* tersusun sebagai berikut:

1. Keputusan Hasan untuk pulang ke kota asalnya (S-II)

2. Hasan tinggal di penginapan Haji Darmawi (S-III)
3. Hasan menjelajah kota asalnya (S-IV)
4. Haji Darmawi menemui Hasan menjelang malam untuk berbincang-bincang (S-V)
5. Kedatangan Hermina dan Hermanto di penginapan (S-VI)
6. Rencana perampokan di pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho (S-VII)
7. Hasan merebahkan tubuhnya di kamar dengan perasaancemas (S-VIII)
8. Kedatangan Hermina di kamar Hasan (S-IX)
9. Hasan termenung setelah bangun tidur (S-X)
10. Pagi hari Hasan meninggalkan penginapan untuk menikmati suasana kota (S-XI)
11. Kegelisahan Hasan (S-XII)
12. Hasan bertemu dengan Hermanto (S-XIII)
13. Hermina meninggalkan kota (S-XIV)
14. Perbincangan Haji Darmawi dengan Hasan (S-XV)
15. Perampokan di pabrik Lo Peng Ho (S-XVI)
16. Hasan berada di penginapan dengan perasaan kacau (S-XVII)
17. Haji Darmawi mendatangi Hasan di kamarnya (S-XVIII)
18. Hasan meninggalkan penginapan saat Haji Darmawi mengadakan pengajian (S-XIX)
19. Hasan berada di penginapan dengan perasaan kacau (S-XX)
20. Haji Darmawi jatuh sakit setelah kematian Mang Karta (S-XXI)

21. Hasan meninggalkan rumah Haji Darmawi (S-XXII)
22. Kematian Hasan di kantor polisi (S-I)
23. Inspektur Dahana dan agen Joni membaca catatan pengakuan Hasan (S-XXIII)
24. Hendrik Winata ditangkap polisi (S-XXIV)
25. Penguburan mayat Hasan (S-XXV)

Dalam deskripsi urutan kronologis, terlihat bahwa cerita dalam *Bukan Karena Kau* pada bagian permulaan mengandung *back tracking*. Bagian yang menunjukkan *back tracking* terdapat pada S-II yang menceritakan tentang keputusan Hasan untuk pulang ke kota asalnya. Selanjutnya cerita menggunakan pola lurus sampai dengan S-XXII. Namun pada bagian tertentu terdapat *foreshowdoing* atau pembayangan yang disisipkan pengarang. *Foreshowdoing* tersebut menceritakan tentang persidangan Hasan dan komandannya hadir sebagai saksi. *Foreshowdoing* terdapat pada S-XXI, pada waktu Hasan menunggu Haji Darmawi sakit, Hasan membayangkan peristiwa persidangan dirinya.

S-I adalah kelanjutan dari S-XXII, merupakan urutan cerita yang sesungguhnya. S-I mengisahkan kematian Hasan di kantor polisi. Kemudian dilanjutkan S-XXIII, Inspektur Dahana dan agen Joni membaca catatan pengakuan Hasan dan menyusun pengakuan tersebut. S-XXIV menceritakan tertangkapnya Hendrik Winata. Hendrik melihat mayat Hasan dan mengakui keterlibatan dirinya dalam rencana perampokan. S-XXV menceritakan penguburan mayat Hasan yang dihadiri penduduk dengan berduyun-duyun.

Berdasarkan urutan wacana dan urutan kronologis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu tabel. Melalui tabel berikut dapat dilihat *Story* dan *Discourse* serta sekuen-sekuen yang menunjukkan kekomplekskan struktur naratif *Bukan Karena Kau*.



TABEL PERBEDAAN STORY DAN DISCOURSE TEKS BUKAN KARENA KAU  
BERDASARKAN PENETAPAN DAN PENGURUTAN UNIT-UNIT NARATIF

STORY	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
DISCOURSE	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV

14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
XV	XVI	XVII	XVIII	XIX	XX	XXI	XXII	I	XXIII	XXIV	XXV

catatan: Penggunaan tabel diambil dari Chamamah Soeratno, 1991

Pada tabel terlihat bahwa *Story 1*, *Discourse* terletak pada S-II. Hal demikian menunjukkan adanya pola *back tracking* yang digunakan dalam cerita. Demikian juga pada *Story 2* sampai dengan *Story 21* berpasangan dengan *Discourse III* sampai dengan *Discourse XXII*. Kemudian dilanjutkan dengan *Story 22* yang berpasangan dengan *Discourse I*. Sedangkan *Story 23*, *24*, dan *25* berpasangan dengan *Discourse* pada urutan yang sama, yaitu *Discourse XXIII*, *XXIV*, dan *XXV*.

Analisis urutan wacana dan urutan kronologis di atas berfungsi untuk memudahkan pengamatan peneliti terhadap struktur cerita *Bukan Karena Kau*. Struktur cerita *Bukan Karena Kau* dapat diamati melalui penyajian peristiwa-peristiwa yang membangunnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan-urutan peristiwa dalam *Bukan Karena Kau* mempengaruhi gerak cerita. Melalui peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya, maka peneliti dapat mengetahui urutan peristiwa yang sebenarnya dan secara singkat dapat mengetahui makna cerita dalam *Bukan Karena kau*.

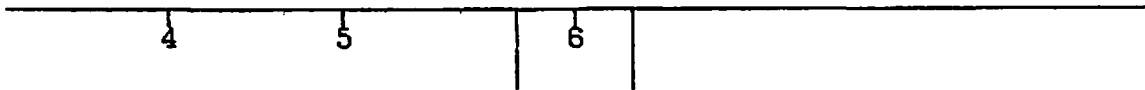
### 3.2.2.3. Urutan Logis (*Causality*)

Urutan logis adalah hubungan antar sekuen yang berdasarkan peristiwa sebab akibat. Urutan logis sekuen disusun berdasarkan hasil analisis urutan wacana dan analisis urutan kronologis. Analisis urutan kronologis membantu untuk menyusun urutan logis peristiwa. Adapun analisis urutan logis dilakukan untuk mengetahui hubungan antar sekuen yang menyusun struktur naratif *Bukan Karena Kau*.

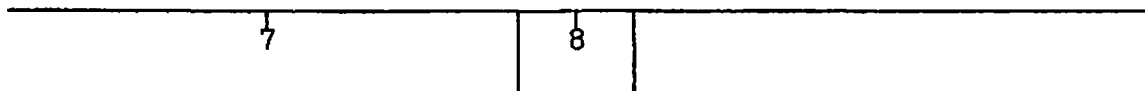
Untuk melihat adanya hubungan logis antar peristiwa di dalam *Bukan Karena Kau*, maka dapat disusun melalui hubungan antar sekuen. Melalui model analisis berikut ini dapat diketahui hubungan logis antar sekuen dalam *Bukan Karena Kau*

**SUSUNAN UNIT-UNIT NARATIF BUKAN KARENA KAU  
BERDASARKAN URUTAN WAKTU DAN URUTAN SEBAB AKIBAT**

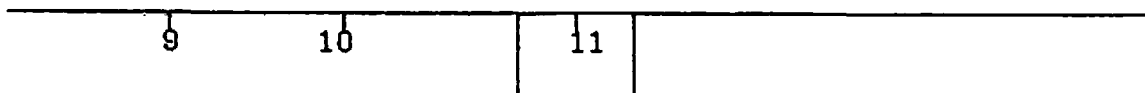
Keputusan Hasan untuk pulang ke kota asalnya  
S.II



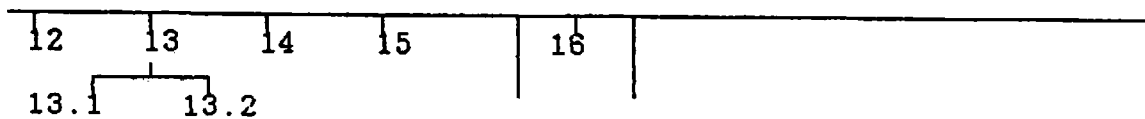
Hasan tinggal di penginapan Haji Darmawi  
S.III



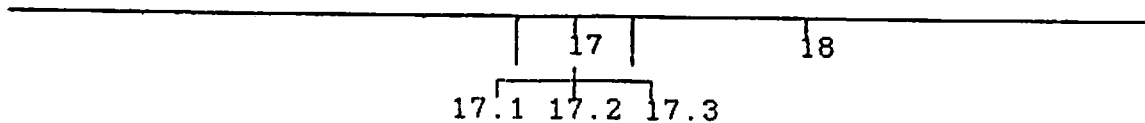
Hasan menjelajahi kota asalnya  
S.IV



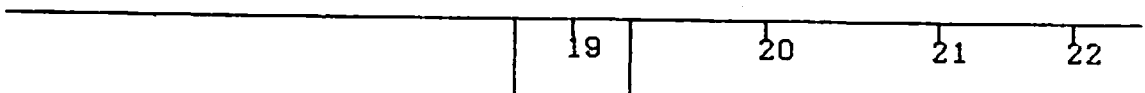
Haji Darmawi menemui Hasan untuk berbincang-bincang  
menjelang malam hari  
S.V



Kedatangan Hermina dan Hermanto di penginapan  
S.VI

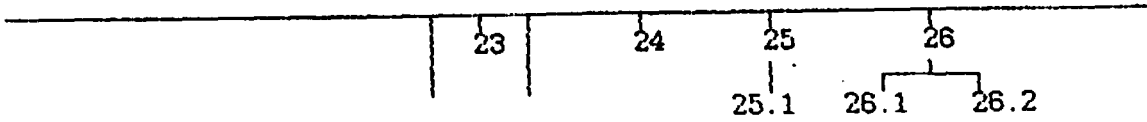


Rencana perampokan di pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho  
S.VII

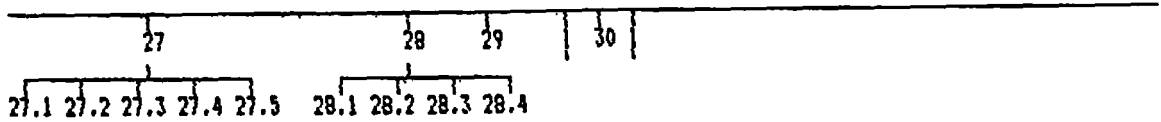


Hasan merebahkan tubuhnya di kamar dengan perasaan cemas

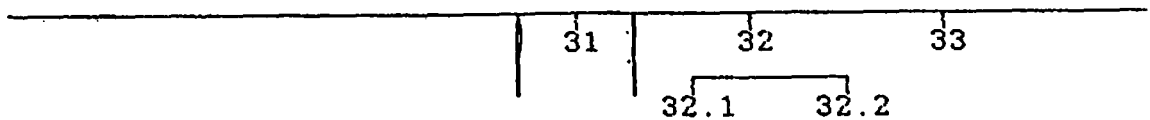
S.VIII



Kedatangan Hermina di kamar Hasan  
S.IX

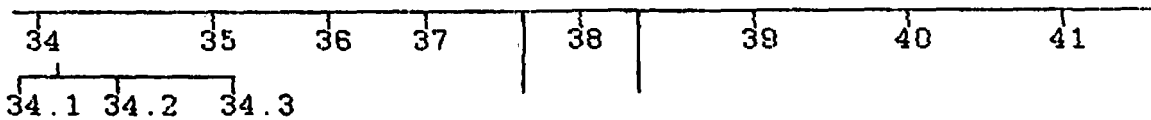


Hasan termenung setelah bangun tidur  
S.X



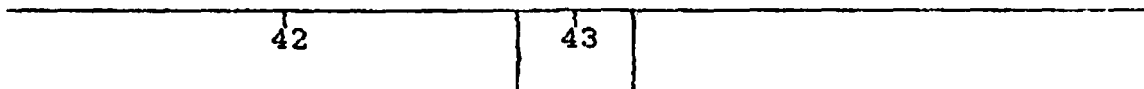
Pagi hari Hasan meninggalkan penginapan untuk menikmati suasana kota

S.XI



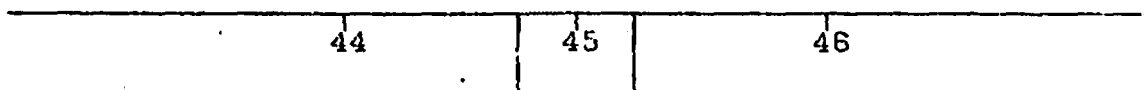
Kegelisahan Hasan

S.XII



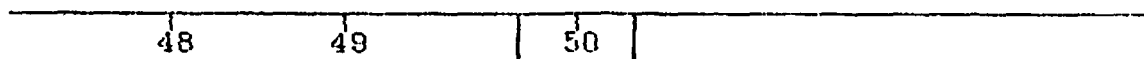
Hasan bertemu dengan Hermanto

S.XIII



Hermina meninggalkan kota

S.XIV



Pembicaraan Hasan dengan Haji Darmawi  
S.XV

	51		
--	----	--	--

Perampokan berdarah di pabrik milik Lo Peng Ho  
S.XVI

52	53	54	55	56	57	58
----	----	----	----	----	----	----

Hasan kembali ke penginapan dengan perasaan kacau  
S.XVII

	59	60	61	61	62	63	64	64	65	66
						64.1    64.2				

Haji Darmawi mendatangi Hasan di kamarnya  
S.XVIII

	69	70	71	
--	----	----	----	--

Hasan meninggalkan penginapan saat Haji Darmawi mengadakan pengajian

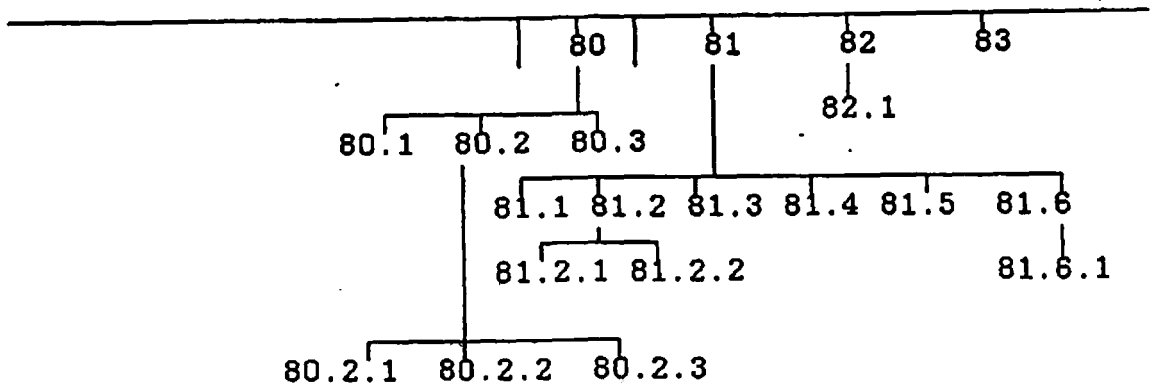
S.XIX

	72	73	74	
			74.1    74.2    74.3	

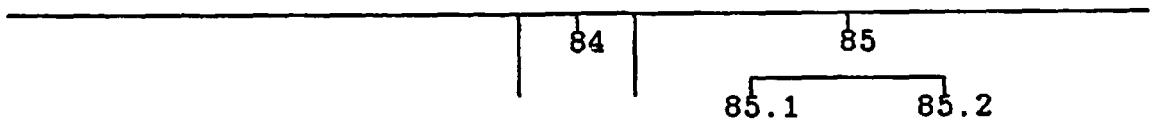
Hasan kembali ke penginapan dengan perasaan kacau  
S.XX

	75		
--	----	--	--

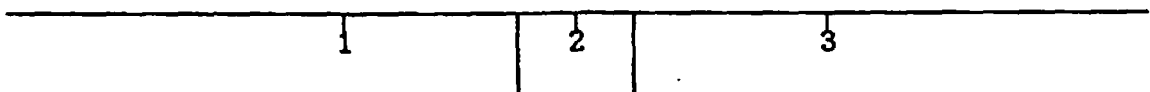
Haji Darmawi jatuh sakit setelah kematian Mang Karta  
S.XXI



Hasan meninggalkan rumah Haji Darmawi  
S.XXII

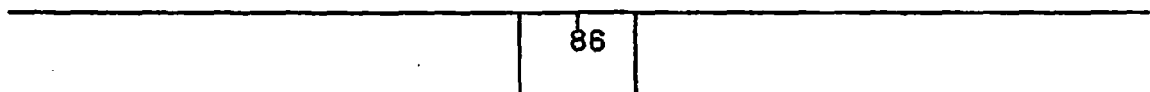


Kematian Hasan di kantor polisi  
S.I

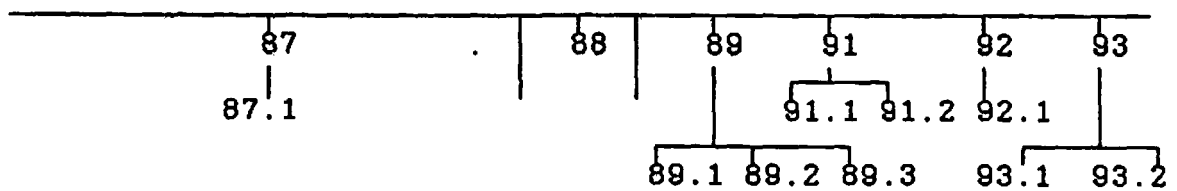


Inspektur Dahana dan agen Joni membaca catatan pengakuan  
Hasan

S.XXIII

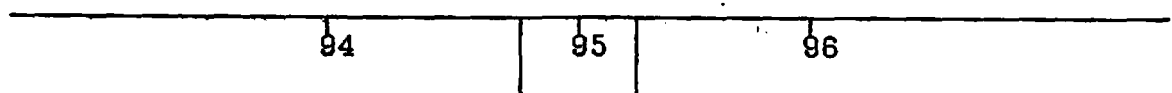


Hendrik Winata ditangkap polisi  
S.XXIV



Penguburan mayat Hasan

S.XV



Pada bagan ditunjukkan urutan *story* dengan bagian yang berupa *kernel* dan *satellite*. Pada bagan, judul bagan (contoh S.II) merupakan urutan *story*. Sedangkan nomor yang berada di dalam kurung adalah bagian yang berfungsi mengembangkan tindakan dan nomor yang berada di luar kurung merupakan bagian yang menunjukkan cerita. Penjelasan bagan di atas adalah sebagai berikut:

Keputusan Hasan untuk pulang ke kota asalnya tanpa alasan yang jelas, menaiki kereta api jurusan Jakarta-Surabaya (S-II). Hasan didenda kondektur tua karena kelebihan trayek. Ketika memasuki penginapan, Hasan ragu-ragu.

Hasan disambut Haji Darmawi dengan suka cita, karena tidak menyangka bahwa Hasan akan kembali ke kota asal. Hasan menempati sebuah kamar yang disediakan oleh Haji Darmawi (S-III).

Setelah beristirahat, Hasan menjelajahi kota (S-IV). Menjelang malam, Hasan baru kembali ke penginapan. Haji Darmawi menemui Hasan dan mengajak berbincang-bincang (S-V). Haji Darmawi bertanya tentang pengalaman Hasan selama meninggalkan kota. Haji Darmawi menceritakan usaha penginapannya. Ia jemu mengurus penginapan, karena kesulitan modal untuk mengembangkan usaha.

Pada saat berbincang-bincang, muncul dua orang tamu. Seorang laki-laki yang pantas menjadi pedagang muda yang cakap dan sarjana cendekiawan, didampingi seorang wanita yang dikenal Hasan melebihi seorang sahabat (S-VI). Wanita



itu adalah Hermina, bekas kekasih Hasan. Hasan merasa curiga terhadap tamu-tamu penginapan Haji Darmawi.

Hasan gelisah sambil mengamati kamar kedua tamu tersebut. Hasan melihat seorang tamu laki-laki masuk ke dalam kamar kedua tamu penginapan. Hasan mengenali seorang berambut berat sebagai Hendrik Winata. Di dorong oleh perasaan curiga, maka Hasan mengintip pembicaraan mereka. Ternyata mereka merencanakan perampokan di pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho (S-VII). Setelah mengintip pembicaraan para tamu, Hasan kembali ke kamar dengan perasaan cemas (S-VIII).

Keesokan harinya Hermina mendatangi Hasan di kamarnya (S-IX). Hasan diminta agar tidak membocorkan rahasia yang didengarnya, sebab Hermina mengetahui keberadaan Hasan di dalam penginapan. Hermina juga memberitahu bahwa laki-laki yang bersamanya adalah Hermanto. Hermina juga bercerita tentang masalah yang dihadapi keluarganya. Hasan melihat Hermina telah berubah tidak seperti yang dilihatnya dulu.

Setelah Hermina meninggalkan Hasan, Hasan merenung dan memikirkan Hermina, Hendrik Winata, Lo Peng Ho, dan Haji Darmawi (S-X).

Hasan meninggalkan penginapan, menikmati suasana kota (S-XI). Dalam perjalanan, Hasan melihat pabrik Lo Peng Ho. Hasan memasuki pabrik dan bertemu dengan Darto, teman lamanya. Darto mengajak Hasan melihat situasi pabrik, sehingga Hasan secara tidak sengaja mendapatkan bahan sasaran perampokan. Hal tersebut membuat perasaan Hasan gelisah sampai di penginapan (S-XII).

Hasan menemui Hermanto, untuk menawarkan diri menggantikan posisi Hendrik Winata dalam perampokan (S-XIII). Sebenarnya Hermanto tidak bersedia menerima Hasan, namun akhirnya Hermanto dapat diyakinkan Hasan.

Hermina meninggalkan kota sebelum perampokan dilaksanakan (S-XIV). Sementara Hasan dipanggil Haji Darmawi untuk membicarakan usaha penginapan yang hendak diserahkan kepada Hasan (S-XV). Setelah berbincang-bincang dengan Haji Darmawi, Hasan melakukan rencana perampokan bersama Hermanto. Hasan dan Hermanto memasuki pabrik dengan mudah, mereka meledakkan lemari penyimpan uang. Dalam perampokan tersebut mereka diketahui penjaga malam yang bernama Mang Karta. Mang Karta dipukul Hermanto hingga pingsan dan menyuruh agar Hasan mengikat tubuhnya. Namun Hasan tidak melaksanakan perintah Hermanto. Mang Karta siuman dan melemparkan pisau pada Hasan, Hasan membela diri dengan menembak Mang Karta, sehingga tewas (S-XVI).

Setelah melakukan perampokan, Hermanto menemui Hasan. Hermanto memberikan sebagian uang hasil perampokan, kemudian Hermanto meninggalkan kota. Di dalam kamar, Hasan gelisah dan dibayangi perasaan bersalah. Tiba-tiba muncul Hendrik Winata yang minta bagian uang, namun Hasan menolaknya sehingga terjadi perkelahian. Setelah Hendrik pulang, Darto datang menemui Hasan. Hasan bercerita kepada Darto telah terjadi perampokan di pabrik Lo Peng Ho (S-XVII).

Menjelang senja, Haji Darmawi menemui Hasan di kamarnya. Haji Darmawi menceritakan telah terjadi perampokan

di pabrik Lo Peng Ho serta kematian Mang Karta saudara kembarnya dalam perampokan tersebut (S-XVIII). Pada malam hari, Haji Darmawi mengadakan pengajian untuk arwah Mang Karta. Diam-diam Hasan meninggalkan penginapan, menyusuri jalanan kota. Orang-orang di sepanjang jalan yang dilaluinya membicarakan perampokan dan pembunuhan. Hasan menuju rumah Hebdrick Winata untuk memberikan sebagian uang hasil perampokan (S-XIX).

Hasan kembali ke penginapan dengan perasaan kacau. Hasan kehilangan harapan, makna dan tujuan hidup (S-XX). Keesokan hari, pelayan penginapan memberitahukan Hasan bahwa Pak Haji sakit, Hasan pun menjenguknya (S-XX). Haji Darmawi menceritakan mimpinya kepada Hasan. Sementara itu seorang dokter datang untuk memeriksa Haji Darmawi. Dokter tersebut membicarakan peristiwa pembunuhan dan mayat yang diperiksanya. Hal tersebut membuat Hasan semakin gelisah. Hasan melamun tentang persidangan dirinya. Bekas komandannya, Mayor Hendarto hadir sebagai saksi. Demikian pula Darto temannya serta dokter yang memeriksa mayat Mang Karta.

Pulang dari rumah Haji Darmawi, Hasan bertemu Sumin. Ia mengatakan ada polisi yang menanyakan daftar tamu penginapan. Hasan menjadi gemetar tubuhnya (S-XXIII). Hasan tidak takut lagi pada tembok penjara, sehingga ia menyerahkan diri kepada polisi dan rela ditembak mati (S-I). Sebelum meninggal Hasan meninggalkan catatan folio kepada Inspektur Dahana dan kemudian disusun oleh agen Joni.

Catatan pengakuan tersebut berisi asal mula kedatangan Hasan, sampai ia melakukan perampokan dan pembunuhan (S-XXIII). Catatan pengakuan tersebut berjumlah tiga puluh lembar folio yang disusun agak kacau, kemudian disusun agen Joni menjadi lima puluh lembar folio. Pada S-I, cerita yang sebenarnya dilanjutkan S-XXIII. Cerita yang sebenarnya, dikisahkan oleh pencerita melalui catatan pengakuan Hasan yang telah diolah oleh agen Joni.

Hendrik Winata ditangkap petugas tanpa kesulitan. Hendrik mengakui semua keterlibatannya (S-XXIV). Hendrik melihat mayat Hasan di kantor polisi dan membenarkan bahwa ia pernah bertemu Hasan. Hendrik bersalah karena menyediakan senjata api yang digunakan dalam perampokan (S-VII).

Mayat Hasan dikuburkan di samping kubur Mang Karta, laki-laki yang dibunuhnya (S-XXV). Kematian Hasan menjadi perbincangan orang-orang kota. Haji Darmawi adalah orang yang merasa berduka atas kematian orang-orang yang dicintainya.

Berdasarkan urutan logis yang diuraikan di atas, maka dapat dilihat hubungan antar sekuen, sehingga keterkaitan antar peristiwa dapat diketahui. Pembaca dapat memahami makna cerita yang disampaikan dalam *Bukan Karena Kau*, bahwa makna *Bukan Karena Kau* tersusun dari relasi-relasi peristiwa yang membanggunya.

## **BAB IV**

# **TOKOH, LATAR, SUDUT PANDANG, DAN TEMA DALAM KEDINAMISAN NARATIF BUKAN KARENA KAU**